

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Literasi Digital

a. Definisi literasi digital

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat diperlukan di era digital saat ini, di mana akses terhadap informasi semakin mudah dan melimpah. Menurut Amihardja dkk. (2022), literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memilah, memahami, dan memanfaatkan berbagai konten digital guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada sekadar mengonsumsi informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan kritis dalam menyeleksi informasi yang relevan dan valid, serta memanfaatkannya secara efektif.

Literasi digital dalam konteks abad 21 tidak hanya mengacu pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga pada aspek kognitif, sosial, dan afektif yang menyertainya. Menurut Zulfa (2023), terdapat tiga bentuk literasi utama yang penting dikuasai di era digital, yaitu literasi informasi/data, literasi teknologi (media dan IT), dan literasi manusia yang mencakup

kemampuan komunikasi, desain, dan kerja tim lintas budaya.

Baskoro dkk. (2023) menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan individu untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital. Dalam konteks ini, istilah digital merujuk pada teknologi komputer, internet, dan perangkat digital lainnya, sedangkan literasi menggambarkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berinteraksi secara digital untuk memahami dan mengevaluasi informasi yang diperlukan.

Paul Gilster dikutip oleh Castrawijaya (2023) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk yang diakses melalui perangkat komputer dari berbagai sumber yang sangat luas. Hague memperluas pandangan ini dengan menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk menciptakan dan berbagi dalam berbagai model dan format guna berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Hague juga menekankan pentingnya pemahaman mengenai kapan dan

bagaimana menggunakan teknologi digital secara tepat untuk mendukung proses tersebut. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya tentang mengakses informasi, tetapi juga tentang bagaimana memanfaatkannya secara produktif dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, UNESCO dikutip oleh Mashuri dkk. (2022), menekankan bahwa literasi digital adalah kecakapan hidup (*life skills*) yang tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial, kemampuan dalam proses pembelajaran, serta sikap berpikir kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai bagian dari kompetensi digital. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi dalam aspek sosial dan pembelajaran yang lebih luas.

Seiring perkembangan teknologi, pengertian literasi digital mengalami pengkhususan dan perluasan. Hobbs memperkenalkan definisi terbaru, yang mengartikan literasi digital sebagai serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk beradaptasi dalam budaya yang semakin didominasi oleh teknologi dikutip oleh (Rizal dkk., 2022). Dengan demikian, literasi digital

kini mencakup tidak hanya pemahaman terhadap informasi, tetapi juga keterampilan untuk beroperasi dan berkembang dalam dunia yang dipenuhi oleh teknologi digital.

Douglas A.J. Belshaw, dalam tesisnya *What is Digital Literacy?* Dikutip oleh Mashuri dkk. (2022) Mengidentifikasi delapan elemen penting dalam pengembangan literasi digital sebagai berikut:

- 1) Kultural: Memahami berbagai konteks pengguna dalam dunia digital.
- 2) Kognitif: Kemampuan berpikir kritis dalam menilai konten.
- 3) Konstruktif: Menciptakan sesuatu yang relevan dan berkompeten.
- 4) Komunikatif: Memahami cara kerja jaringan dan komunikasi dalam dunia digital.
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab: Memiliki keyakinan diri yang diimbangi dengan tanggung jawab.
- 6) Kreatif: Melakukan inovasi dengan pendekatan baru.
- 7) Kritis: Menganalisis dan menilai konten secara mendalam.
- 8) Bertanggung jawab secara sosial: Memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam penggunaan digital.

Penulis menyimpulkan definisi literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, memilah, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital, serta keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten. Selain itu, literasi digital meliputi kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dunia digital, menciptakan dan berbagi informasi, serta memiliki sikap kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan pembelajaran yang lebih luas untuk beradaptasi dalam budaya yang didominasi teknologi.

b. Kompetensi Literasi Digital

Literasi digital menjadi kebutuhan penting bagi generasi yang terhubung, seperti anak-anak dan remaja di era *modern* ini. Dengan literasi digital, mereka dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil, dan intelektual baik sekarang maupun di masa depan. Literasi digital juga memberikan mereka kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Namun, kita harus tetap waspada terhadap masalah yang timbul akibat teknologi.

Seiring perkembangan zaman, literasi digital kini menjadi bagian penting dari pendidikan. Meskipun begitu, penerapannya dalam mengakses materi pembelajaran masih belum optimal karena kurangnya perhatian. Banyak generasi yang terhubung hanya menggunakan media digital untuk bermain game, berinteraksi di media sosial, atau berbelanja online, tanpa memanfaatkannya untuk belajar atau mencari informasi edukatif. Meskipun ada kesadaran yang meningkat mengenai pentingnya literasi digital di kelas dan dalam kehidupan sehari-hari, strategi untuk meningkatkannya masih diperlukan (Cynthia & Hotmaulina Sihotang, 2023).

Khasanah dan Herina dalam buku karya Dumaris E Silalahi dkk. (2022) menyatakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara optimal dan tepat guna dalam berbagai situasi. Seseorang yang memiliki keterampilan literasi digital harus mampu mengembangkan strategi dalam menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka. empat kompetensi inti yang perlu

dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

- 1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*): kemampuan untuk secara efektif memanfaatkan internet dan mesin pencari guna menemukan informasi yang relevan.
- 2) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*): keterampilan dalam membaca dan memahami lingkungan hypertext secara dinamis.
- 3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*): kemampuan berpikir kritis untuk menilai keabsahan dan kelengkapan informasi yang ditemukan secara online.
- 4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*): kemampuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyusun informasi dari berbagai sumber secara objektif dan tanpa prasangka (Usman dkk., 2022).

Selanjutnya, Mashuri dkk. (2022) mengidentifikasi lima kompetensi penting dalam literasi digital, yaitu:

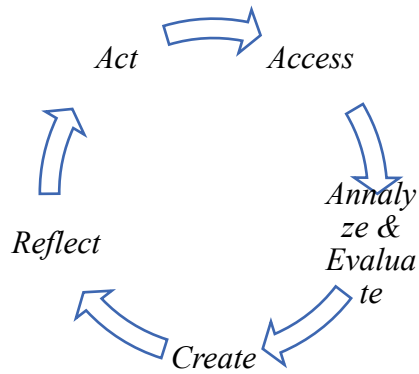
- 1) kemampuan untuk menggunakan teks, alat, dan teknologi guna mengakses informasi dan hiburan;
- 2) keterampilan berpikir kritis, analisis, dan evaluasi data;
- 3) kemampuan untuk mengkomposisikan pesan dalam praktik kreatif;
- 4) kemampuan untuk berefleksi dan berpikir etis; dan

- 5) partisipasi aktif dalam aksi sosial baik secara individu maupun melalui usaha kolaboratif dengan berbagai pihak. Kompetensi-kompetensi ini saling melengkapi dan memberikan gambaran menyeluruh tentang keterampilan yang diperlukan dalam literasi digital dan media.

Wiguna (2023) berpendapat untuk mengukur kompetensi literasi digital, DigCompEdu menyusun lima dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut meliputi *Information, Communication, Content Creation, Safety, dan Problem Solving*. Masing-masing dimensi ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan individu dalam mengelola informasi, berkomunikasi, menciptakan konten, menjaga keamanan digital, serta memecahkan masalah di lingkungan digital.

Jaringan Pegiat Literasi Digital dikutip oleh Wiratmo (2020) menguraikan kompetensi literasi digital yang serupa, dengan menekankan kemampuan mengakses informasi, menyaringnya, memahami, menganalisis secara kritis, serta memverifikasi kebenaran informasi. Evaluasi, distribusi informasi untuk tujuan positif, serta partisipasi dalam kegiatan digital yang bermanfaat juga menjadi komponen

penting. Kolaborasi dan tanggung jawab sosial menjadi elemen kunci dalam pengembangan literasi digital.



Gambar 2. 1 Kompetensi Literasi Digital

Sejalan dengan hal tersebut, Sulianta (2020) menekankan pentingnya visi yang jelas dalam praktik pengajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi digital dan literasi media. Kompetensi ini mencakup lima aspek utama: (1) Akses, yaitu kemampuan mengakses dan berbagi informasi menggunakan teknologi dengan mahir; (2) Analisis dan Evaluasi, yaitu kemampuan berpikir kritis untuk menilai kualitas, kebenaran, dan dampak pesan; (3) Menciptakan, yang melibatkan kreativitas dalam menghasilkan konten yang sesuai dengan audiens dan tujuan; (4) Refleksi, yang mengaitkan prinsip-prinsip etis dan tanggung jawab sosial dengan identitas dan perilaku

individu; dan (5) Bertindak, yang melibatkan kolaborasi untuk berbagi pengetahuan dan menyelesaikan masalah di berbagai lingkungan.

Penulis menyimpulkan kompetensi literasi digital merupakan kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk secara efektif menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Kompetensi inti dalam literasi digital meliputi pencarian informasi, navigasi hypertext, evaluasi konten, dan penyusunan pengetahuan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif juga esensial. Pengembangan kompetensi ini harus didukung oleh praktik pengajaran yang jelas dan strategis, dengan fokus pada akses, analisis, penciptaan, refleksi, dan kolaborasi.

c. Dimensi Kompetensi Literasi Digital

Di era digital yang terus berkembang, literasi digital menjadi kompetensi kunci yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai berbagai dimensi atau aspek yang mendasarinya. Dimensi-dimensi ini mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berfungsi efektif dalam lingkungan digital. Dari analisis konten kompetensi dan definisinya, dapat diidentifikasi

enam dimensi literasi digital: (1) kritis, (2) kognitif, (3) sosial, (4) operasional, (5) emosional, dan (6) proyektif.

- 1) Kritis: Kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam konteks digital, serta memahami isu-isu etika dan hukum.
- 2) Kognitif: Kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir logis, dan mengelola kompleksitas, serta merancang dan menghasilkan pengetahuan melalui teknologi.
- 3) Sosial: Kemampuan untuk berkolaborasi, berpartisipasi dalam komunitas global, dan mengembangkan kewarganegaraan digital yang baik.
- 4) Operasional: Keterampilan teknis dalam menggunakan dan memahami alat digital, serta memecahkan masalah teknis.
- 5) Emosional: Kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku dalam interaksi sosial digital, serta menjaga identitas dan perlindungan diri.
- 6) Proyektif: Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, memprediksi dan mengatasi masalah, serta mengembangkan inovasi dan pemikiran masa depan (Bravo dkk., 2022).

Hague dan Payton dalam karya mereka yang dikutip Faizin dkk. (2023) mengemukakan bahwa ada delapan aspek kriteria untuk menilai kecakapan literasi digital. Seseorang dianggap cakap dalam literasi digital jika memenuhi kriteria berikut:

- 1) *Functional Skill and Beyond*: Keahlian dalam menggunakan teknologi secara efektif.
- 2) *Creativity*: Kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk meningkatkan keterampilan.
- 3) *Collaboration*: Membangun pengetahuan melalui diskusi, mengkolaborasikan kemampuan digital dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan tanggapan positif terhadap media digital.
- 4) *Communication*: Kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menyampaikan gagasan dengan jelas.
- 5) *The Ability to Find and Select Information*: Kemampuan untuk memilih informasi secara selektif berdasarkan kevalidan dan relevansinya.
- 6) *Critical Thinking and Evaluation*: Kemampuan berpikir kritis dan melakukan evaluasi terhadap masalah dan program yang dikembangkan.

- 7) *Cultural and Social Understanding*: Pemahaman terhadap perbedaan kultur sosial di berbagai kelompok masyarakat.
- 8) *E-Safety*: Kemampuan untuk melindungi data dan informasi dari ancaman keamanan.

Berbeda dengan pandangan Hague dan Payton, Belshaw menambahkan bahwa pengembangan literasi digital memerlukan delapan elemen esensial, yaitu: kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Kesimpulan penulis mengenai dimensi literasi digital adalah bahwa literasi digital melibatkan lima dimensi utama: kritis, kognitif, sosial, emosional, dan proyektif. Dimensi ini mencakup kemampuan evaluasi informasi, pemecahan masalah, kolaborasi, pengelolaan emosi, dan adaptasi terhadap perubahan. Selain itu, kriteria untuk menilai kecakapan literasi digital meliputi kreativitas, komunikasi, pemilihan informasi, dan keamanan digital, yang semuanya penting untuk berfungsi efektif di lingkungan digital.

2. *Critical Thinking*

a. Definisi dan indikator *critical thinking*

Dalam pandangan Wibowo (2023), berpikir kritis mencakup pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan hasil dari sebuah tindakan, misalnya apa yang bisa terjadi jika seseorang berkendara di jalan dengan mata tertutup. Namun, berpikir kritis tidak sebatas memikirkan dan melakukan sesuatu. Berpikir kritis muncul ketika kita mengevaluasi keyakinan dan tindakan dengan cara mengkritisinya. Artinya, berpikir kritis adalah proses berpikir yang mengutamakan evaluasi berdasarkan standar tertentu. Oleh karena itu, kita bisa berpikir kritis terhadap apa pun yang layak untuk dinilai sesuai dengan kriteria atau standar yang ada.

Seiring dengan pemahaman tersebut, berpikir kritis juga menjadi salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran *modern*. Menurut Gokhale serta Paul dan Elder, berpikir kritis sangat penting bagi mahasiswa karena mampu meningkatkan kualitas pemikiran yang dihasilkan, serta mendorong daya intelektual yang orisinal dan tajam.

Dalam kerangka ini, Fisher sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nasir dkk. (2018) memperkuat gagasan ini dengan menekankan bahwa berpikir kritis melibatkan

keterampilan aktif dalam menginterpretasi dan mengevaluasi informasi, hasil observasi, serta argumentasi yang disampaikan. Dengan kata lain, berpikir kritis menuntut kemampuan untuk memahami dan menilai secara mendalam keakuratan dan kebenaran suatu informasi, berdasarkan hasil observasi dan komunikasi. Interpretasi dan evaluasi ini menjadi kunci untuk menilai validitas teori atau informasi yang diperoleh.

Selain itu, Schroyens (2005) dikutip oleh Ujang Suparman (2021) mengklasifikasikan berpikir kritis menjadi delapan elemen utama, yaitu:

- 1) Menyimpan dan mengingat kembali pengetahuan;
- 2) Menyimpulkan secara deduktif dengan validitas yang sah;
- 3) Merumuskan argumen;
- 4) Menguji hipotesis yang ada;
- 5) Berpikir dalam situasi yang penuh ketidakpastian;
- 6) Mengambil keputusan yang tepat;
- 7) Meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah;
- 8) Serta terlibat dalam proses berpikir kreatif.

Demikian pula, Eliana Crespo (2012) dikutip oleh Linda Zakiah & Ika Lestari (2019) menjelaskan bahwa

berpikir kritis merupakan istilah yang mencakup berbagai keterampilan kognitif dan intelektual yang diperlukan dalam proses berpikir. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara efektif; mengenali dan mengatasi prasangka; serta merumuskan dan menyampaikan alasan yang kuat untuk mendukung suatu kesimpulan. Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan rasional mengenai apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis mencakup berbagai unsur penting yang saling terintegrasi. Terdapat enam unsur indikator dalam kemampuan berpikir kritis menurut Wilda Susanti dkk. (2020), yaitu:

- 1) Menginterpretasikan yaitu mencakup kegiatan mengkategorikan dan mengklasifikasi informasi;
- 2) Menganalisis, yaitu proses menguji dan mengidentifikasi data;
- 3) Mengevaluasi, yang melibatkan pertimbangan dan penyimpulan informasi;
- 4) Menarik kesimpulan, yang meliputi pemeriksaan data dan penjelasan hasil;

- 5) Penjelasan, yaitu menyusun hasil dan menghadirkan argumen; serta
- 6) Kemandirian, yang mencakup koreksi dan pengujian hasil.

Menurut Pardede (2024) lima indikator dalam aktivitas berpikir kritis, seseorang harus memiliki kemampuan untuk:

- 1) Merumuskan inti permasalahan,
- 2) Mengidentifikasi fakta yang relevan untuk menyelesaikan masalah,
- 3) Memilih argumen yang logis, relevan, dan akurat,
- 4) Mengenali bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, serta
- 5) Menentukan dampak dari keputusan yang diambil berdasarkan pernyataan tertentu.

Dalam konteks ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis melibatkan penerapan keenam unsur tersebut secara terintegrasi, sehingga membantu individu dalam mengelola dan mengevaluasi informasi dengan lebih efektif. Dengan menguasai indikator-indikator ini, seseorang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritisnya secara menyeluruh, meningkatkan kualitas analisis, dan mencapai kesimpulan yang lebih valid dan terperinci.

Penulis menyimpulkan berpikir kritis adalah proses evaluasi yang melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan, menginterpretasi, dan menilai informasi berdasarkan standar tertentu. Indikator utama berpikir kritis mencakup menginterpretasikan informasi, menganalisis data, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan menyusun argumen. Selain itu, penting untuk merumuskan inti permasalahan, mengidentifikasi fakta relevan, memilih argumen logis, mengenali bias, dan menentukan dampak keputusan.

b. Pentingnya *Critical Thinking* dalam proses pembelajaran PAI

Menurut Keynes (2008) dalam Linda Zakiah & Ika Lestari (2019), berpikir kritis memungkinkan individu menilai informasi dengan mengkaji bukti dan mendeteksi penalaran yang keliru atau tidak logis. Kemampuan ini penting dalam membangun argumen yang kuat, karena setiap klaim harus didasarkan pada bukti yang telah dievaluasi secara cermat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, berpikir kritis memiliki peran krusial. Pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar proses transmisi pengetahuan dan nilai-nilai luhur, melainkan juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir analitis.

Mahasiswa diajak untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran yang bersumber dari al –Qur’ān dan Hadits dengan pendekatan yang logis dan terstruktur (Fikri dkk., 2023).

Di era *modern* yang penuh tantangan moral dan sosial, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensi keyakinan mereka. Dengan berpikir kritis, mereka mampu mengevaluasi ajaran Islam secara mendalam, menganalisis berbagai perspektif, dan menyusun pemikiran yang lebih matang dan terinformasi. Penggabungan antara keterampilan berpikir kritis dan ajaran agama memungkinkan mahasiswa untuk memahami Islam secara lebih komprehensif, sehingga mereka tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menavigasi kompleksitas dunia *modern* dengan keyakinan yang kuat dan didukung oleh alasan yang logis (Eka Putri, 2023).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S.. ali ‘Imrān/3:190-191)

Berdasarkan Q.S.. ali ‘Imrān ayat 190-191, di mana manusia diajak untuk mengoptimalkan akal dalam merenungi penciptaan langit dan bumi serta tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan memanfaatkan kemampuan berpikir ini, seseorang dapat menghasilkan ide dan pengetahuan baru. Dalam al –Qur’ān, mereka yang mampu berpikir secara mendalam dan kritis dikenal dengan istilah Ulū al-Albāb, yaitu orang-orang yang selalu menggunakan akalnya untuk memahami ciptaan Allah.

Jika dihubungkan dengan konsep berpikir kritis dalam pendidikan Islam, ayat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan akal adalah kunci dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Proses

berpikir kritis, sebagaimana dianjurkan oleh al –Qur’ān, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa. Melalui pendidikan yang berbasis pemikiran kritis, mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi keagungan ciptaan Allah dan menyusun pemahaman yang lebih komprehensif, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan dasar keyakinan yang logis dan kuat (Fikri dkk., 2023).

Jadi dapat disimpulkan berpikir kritis sangat penting dalam pendidikan agama Islam (PAI) karena memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi informasi, membangun argumen yang kuat, dan memahami ajaran Islam secara mendalam. Pendidikan PAI bukan hanya tentang transmisi pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis yang membantu mahasiswa menghadapi tantangan *modern* tanpa kehilangan esensi keyakinan. al –Qur’ān menegaskan pentingnya pemanfaatan akal dalam merenungi ciptaan Allah, mendorong pengembangan pemahaman yang komprehensif dan logis terhadap ajaran agama. Dengan berpikir kritis, mahasiswa dapat menyusun pemikiran yang matang dan terinformasi, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

c. Faktor yang mempengaruhi *critical thinking skill*

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan keterampilan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Baik lingkungan internal maupun eksternal memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam proses pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kunci untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai aspek yang turut andil dalam meningkatkan keterampilan ini.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk kondisi fisik, motivasi, kecemasan, dan perkembangan intelektual. Kondisi fisik yang optimal sangat penting agar mahasiswa dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat saat menghadapi masalah. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses berpikir kritis dan pencapaian tujuan. Sementara itu, kecemasan, yang muncul sebagai respons emosional terhadap rangsangan yang berlebihan, dapat menghambat kemampuan berpikir kritis. Selain itu, variasi dalam perkembangan intelektual setiap individu

memengaruhi cara mereka menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Memahami berbagai faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Olenggius Jiran Does dkk., 2020).

Untuk melengkapi pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penting juga untuk menyoroti beberapa elemen kunci yang dapat mendukung pengembangan keterampilan ini. Rubinfeld dan Scheffer, sebagaimana dikutip oleh Rosyida & Bahtiar (2024), mengidentifikasi elemen yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Faktor-faktor tersebut mencakup kondisi fisik, motivasi diri, perkembangan intelektual, konsistensi, pengalaman, dan emosi. Selain itu, pengaruh teknologi juga tidak bisa diabaikan, karena teknologi secara signifikan memengaruhi bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan informasi dan mengembangkan pola pikir kritis mereka.

Selain itu, untuk mendukung pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, penting juga untuk memperhatikan aspek kepercayaan diri dan literasi digital. Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam

mengembangkan keterampilan ini. Kepercayaan diri sangat diperlukan, karena berpikir kritis menuntut keyakinan pada kemampuan sendiri dan kemandirian dalam membuat keputusan. Selain itu, literasi digital menjadi elemen krusial yang turut mendukung kapasitas berpikir kritis mahasiswa. Di era teknologi saat ini, kemampuan mengakses dan menganalisis informasi secara kritis melalui platform digital sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir yang mandiri dan analitis.

Berdasarkan hal tersebut, kesimpulannya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk kondisi fisik, motivasi, kecemasan, perkembangan intelektual, serta kepercayaan diri dan literasi digital. Kondisi fisik yang baik dan motivasi yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, sementara kecemasan dapat menjadi penghalang. Selain itu, perkembangan intelektual yang bervariasi memengaruhi cara mahasiswa menghadapi masalah. Di era teknologi saat ini, literasi digital menjadi elemen kunci dalam membentuk pola pikir kritis. Memahami dan mengelola faktor-faktor ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

d. Dimensi *critical thinking skill* dalam pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai konsep dan nilai agama. Pemahaman yang mendalam tentang dimensi berpikir kritis menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan keterampilan ini dalam konteks pendidikan agama.

Randall & Sundrum (1999), dikutip oleh Imbalan Zakaria dkk. (2021), menyatakan bahwa dimensi dapat diartikan sebagai suatu ruang atau aspek yang dapat ditempati dan diukur oleh berbagai hal. Dalam hal berpikir kritis, pengukuran, penggolongan, serta penyimbolan keterampilan ini beragam, sesuai dengan sudut pandang serta keahlian para ahli yang berbeda. Perbedaan latar belakang keahlian serta tujuan dalam mendefinisikan berpikir kritis inilah yang menyebabkan adanya keragaman dalam pendekatan terhadap konsep tersebut. Dalam pembelajaran PAI, dimensi ini mencakup sejumlah keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah agama dan sosial yang kompleks.

Keterampilan utama dalam berpikir kritis, Pardede (2024) menyoroti lima keterampilan kunci dalam aktivitas berpikir kritis yang harus dikuasai mahasiswa, yaitu:

- 1) Menganalisis adalah Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek dari sebuah masalah.
- 2) Sintesis adalah Menyusun dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan solusi atau gagasan baru.
- 3) Memahami dan Memecahkan Masalah adalah Mengidentifikasi masalah inti dan mencari solusi yang tepat.
- 4) Menyimpulkan adalah Kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan analisis.
- 5) Mengevaluasi atau Menilai adalah Melakukan penilaian terhadap argumen atau informasi untuk menilai validitas dan akurasi.

Selain itu, Imbalan Zakaria dkk. (2021) mengemukakan enam dimensi dalam berpikir kritis, yaitu:

- 1) Interpretasi sebagai kemampuan mengklasifikasi dan memahami informasi yang diterima.
- 2) Inferensi sebagai kemampuan menyimpulkan informasi dari data yang telah dianalisis.

- 3) Analisis sebagai kemampuan menilai informasi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif.
- 4) Evaluasi sebagai kemampuan menilai dan membandingkan informasi untuk menentukan kualitas atau kebenarannya.
- 5) Penjelasan sebagai kemampuan mengorganisir dan menyajikan hasil penalaran dalam bentuk argumen yang jelas.
- 6) Regulasi diri sebagai kemampuan untuk melakukan evaluasi diri dan pengujian ulang terhadap kesimpulan yang diambil.

Facione, sebagaimana dikutip oleh Mulyani (2022), juga mengidentifikasi enam keterampilan inti dalam berpikir kritis saat menyelesaikan masalah, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, penarikan kesimpulan (inferensi), penjelasan, dan regulasi diri dan menegaskan pentingnya keterampilan-keterampilan tersebut dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, terutama dalam konteks pendidikan.

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen berpikir kritis ke dalam pembelajaran PAI, mahasiswa dapat lebih baik mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif dalam memahami ajaran agama. Pembelajaran berbasis berpikir kritis ini mendorong mahasiswa untuk

mendalami nilai-nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama dengan lebih baik, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi argumen dalam teks-teks agama, memahami konteks historis dan budaya, serta berpikir kritis terhadap isu-isu etika dan moral yang berkaitan dengan agama (Warta Warta, 2023).

Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam PAI juga melibatkan pengembangan kemampuan mahasiswa untuk menilai dan mengevaluasi ajaran agama serta mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer. Dengan menguasai keterampilan ini, mahasiswa mampu:

- 1) Menyusun argumen berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- 2) Mengidentifikasi masalah dalam pemahaman keagamaan atau praktik ibadah.
- 3) Menyimpulkan kebijakan atau pandangan yang relevan dengan ajaran agama.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap berbagai pandangan dalam kajian agama secara objektif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu mahasiswa memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep serta nilai agama. Dimensi berpikir kritis mencakup keterampilan analisis, sintesis,

pemecahan masalah, penarikan kesimpulan, dan evaluasi. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen berpikir kritis, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif, yang memungkinkan mereka untuk mendalami ajaran agama, memahami konteks historis dan budaya, serta menghadapi isu-isu etika dan moral. Penerapan keterampilan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk menilai ajaran agama, mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer, dan menghasilkan argumen yang adil dan bijaksana.

Kesimpulan mengenai dimensi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa untuk menganalisis, sintesis, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi ajaran agama. Dimensi ini meliputi keterampilan interpretasi, inferensi, analisis, evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri, yang memungkinkan mahasiswa untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam, mengaitkan ajaran dengan isu kontemporer, serta mengembangkan argumen yang logis dan bijaksana. Penerapan keterampilan berpikir kritis ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analitis dan reflektif mahasiswa dalam konteks pendidikan agama.

3. Pengaruh Literasi Digital Terhadap *Critical Thinking skill*

Literasi digital, sebagaimana didefinisikan oleh Amihardja dkk. (2022) dan Baskoro dkk. (2023), mencakup kemampuan individu untuk mengakses, memilah, memahami, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyeleksi dan mengevaluasi informasi yang relevan dan valid.

Sebagai kelanjutan dari hal tersebut, Penguasaan literasi digital berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Budi Sriyanto (2021), literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Melalui pemanfaatan perangkat digital, individu dapat menemukan dan menyeleksi informasi secara efektif, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Selanjutnya Cynthia & Hotmaulina Sihotang (2023) menekankan bahwa literasi digital menjadi pondasi utama dalam pendidikan *modern*. Di era digital yang kompleks, literasi digital mendukung peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka

menghadapi tantangan global secara inovatif dan sistematis. Literasi digital membantu siswa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, memanfaatkan kreativitas, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti yang dijelaskan oleh Lestari & Iryanti (2024), penerapan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan literasi digital melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran mendorong siswa untuk menyampaikan ide-ide kritis yang kreatif, lancar, dan bervariasi. Penggunaan alat digital, seperti laptop, proyektor, dan platform e-learning, tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Dengan literasi digital, peserta didik diajak untuk mengembangkan *critical thinking* melalui beberapa dimensi seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, beradaptasi, dan memecahkan tantangan dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Kesimpulan mengenai pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis menyatakan bahwa literasi digital berfungsi sebagai dasar penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan mengakses, memilah, dan mengevaluasi informasi digital, peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan masalah secara efektif. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran, terutama di Pendidikan Agama Islam, mendukung peserta didik untuk beradaptasi dengan tantangan digital dan mengembangkan ide-ide kritis.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis secara umum bisa dimaknai sebagai jawaban sementara. Hipotesis merupakan kesimpulan awal atau pernyataan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih (Zulfa, 2019). Hipotesis yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu:

1. Hipotesis harus mampu menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, dan
2. Hipotesis harus memberikan arahan tentang bagaimana hubungan tersebut dapat diuji.

Ini berarti bahwa variabel-variabel yang disebutkan dalam hipotesis harus dapat diukur, dan hubungan antara variabel-variabel

tersebut harus dijelaskan dengan jelas agar pengujiannya dapat dilakukan secara tepat (Sari dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan bertujuan untuk menguji pengaruh kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Literasi digital dianggap sebagai kemampuan yang penting di era digital, di mana mahasiswa dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi secara efektif guna mendukung proses berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan untuk melihat apakah peningkatan literasi digital berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

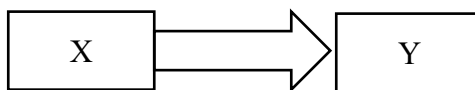
1. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
2. Hipotesis Alternatif (H1): Terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Kerangka berpikir adalah penjelasan singkat mengenai hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian, yang digambarkan dalam bentuk konseptual dari variabel-variabel yang diteliti. Kerangka ini menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel terbentuk, termasuk deskripsi teoritis dari masing-masing variabel dan argumentasinya. Selain itu, kerangka berpikir juga menjelaskan secara sistematis konsep-konsep teori yang telah dikembangkan dari teori-teori sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah asumsi yang nantinya dituangkan dalam hipotesis dalam sebuah model penelitian (Amiruddin dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Kerangka ini berfungsi untuk menjelaskan secara konseptual bagaimana literasi digital memengaruhi kemampuan berpikir kritis dalam konteks mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir yang mengeksplorasi hubungan antara kemampuan literasi digital (variabel X) dan *critical thinking* (variabel Y) pada mahasiswa PAI di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Kerangka ini

dibangun atas pemahaman bahwa literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan suatu keterampilan kompleks yang berpotensi mempengaruhi proses berpikir kritis mahasiswa.

Literasi digital, sebagai variabel independen, dikonseptualisasikan melalui lima dimensi utama:

1. Kritis: Kemampuan mengevaluasi informasi digital secara mendalam.
2. Kognitif: Kapasitas untuk memproses dan memahami informasi digital.
3. Sosial: Keterampilan berinteraksi dan berkolaborasi dalam lingkungan digital.
4. Emosional: Kemampuan mengelola emosi dan empati dalam interaksi digital.
5. Proyektif: Kapasitas untuk merencanakan dan mengantisipasi perkembangan teknologi.

Sementara itu, *critical thinking* sebagai variabel dependen, dioperasionisasikan melalui enam aspek keterampilan:

1. Interpretasi: Kemampuan memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai pengalaman dan situasi (Mengklasifikasi dan memahami informasi yang diterima).

2. Inferensi: Keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal (Menyimpulkan informasi dari data yang telah dianalisis).
3. Analisis: Kemampuan mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya (Menilai informasi dengan mempertimbangkan berbagai perspektif).
4. Evaluasi: Keterampilan menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain dan menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial (Menilai dan membandingkan informasi untuk menentukan kualitas atau kebenarannya).
5. Penjelasan: Kemampuan menyatakan hasil penalaran seseorang dan membenarkan penalaran tersebut (Mengorganisir dan menyajikan hasil penalaran dalam bentuk argumen yang jelas).
6. Regulasi diri: Kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, elemen-elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasilnya (Kemampuan untuk melakukan evaluasi diri dan pengujian ulang terhadap kesimpulan yang diambil).

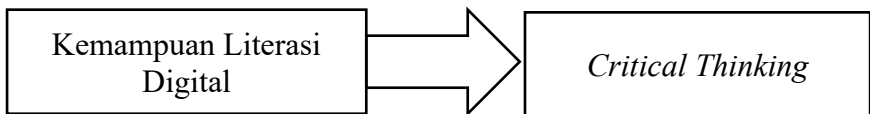
Kerangka berpikir ini menghipotesiskan bahwa terdapat korelasi antara tingkat literasi digital mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis mereka. Diasumsikan bahwa setiap dimensi literasi digital memiliki potensi untuk mempengaruhi dan

meningkatkan aspek-aspek tertentu dari kemampuan berpikir kritis seperti hal berikut ini:

1. Dimensi Kritis mengacu pada kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, memverifikasi keakuratan, dan mempertanyakan validitas informasi yang didapat secara digital. Keterampilan ini sangat berhubungan dengan interpretasi dan analisis dalam *critical thinking*, yang menuntut mahasiswa untuk mampu mengidentifikasi dan memahami makna informasi sebelum memprosesnya lebih lanjut.
2. Dimensi Kognitif menekankan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif dan efektif di lingkungan digital. Ini selaras dengan keterampilan inferensi dan evaluasi, di mana mahasiswa harus mampu menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan informasi yang telah mereka proses.
3. Dimensi Sosial melibatkan kolaborasi dan kemampuan berkomunikasi dalam lingkungan digital. Kolaborasi ini berperan dalam keterampilan penjelasan, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengkomunikasikan pemikiran kritis mereka dengan jelas kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
4. Dimensi Emosional mengacu pada kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi tantangan dan tekanan di lingkungan

digital. Ini berkaitan dengan regulasi diri dalam *critical thinking*, di mana mahasiswa harus mampu mengontrol bias pribadi dan menjaga objektivitas dalam evaluasi mereka.

5. Dimensi Proyektif menekankan kemampuan untuk beradaptasi dan merencanakan masa depan dalam lingkungan digital yang terus berubah. Ini juga mendukung kemampuan berpikir kritis yang menuntut mahasiswa untuk terus merefleksikan dan mengevaluasi metode berpikir mereka, guna meningkatkan efektivitas dan ketepatan dalam pengambilan keputusan.



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir 2

Melalui kerangka berpikir ini, asumsi yang diambil adalah semakin tinggi kemampuan literasi digital mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis mereka, karena kedua variabel ini memiliki keterkaitan yang kuat dalam konteks pengolahan informasi, evaluasi, dan pengambilan keputusan di era digital.